

BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Berdasarkan *Internasional Association for the Study of Pain* (IASP) nyeri diartikan sebagai perasaan yang kurang menyenangkan yang memiliki hubungan dengan gangguan suatu jaringan pada tubuh (Lydy et al., 2020). Sekitar 20% populasi dunia mengalami nyeri setiap tahun di mana setengah dari populasi tersebut mengalami nyeri kronis. Nyeri adalah masalah kesehatan global. Di Amerika Serikat, alasan utama orang mengunjungi fasilitas kesehatan adalah nyeri di mana sebuah studi pada tahun 2012 memperlihatkan ada 86,6 juta orang dewasa yang mengeluhkan nyeri akut, dan 25,5 juta yang mengeluhkan nyeri kronis setiap harinya. Di Indonesia belum ditemukan studi yang membahas kualitas semua jenis nyeri dan juga prevalensi nyeri (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Meskipun belum ada penelitian yang menyimpulkan prevalensi nyeri di Indonesia, sekitar 12,7 juta orang, atau sekitar 5% dari penduduk, diperkirakan menderita kanker dan salah satu jenis nyeri yang paling sering dirasakan masyarakat di Indonesia adalah nyeri akut (Wardoyo & Oktarlina, 2019).

Analgesik adalah obat yang efektif dalam mengurangi nyeri, terutama melalui kerjanya pada sistem saraf pusat dan mengubah reaksi seseorang terhadap nyeri (Mursiany et al., 2023). Pengobatan dengan analgesik secara sembarangan atau tidak mematuhi petunjuk dokter akan berdampak buruk. Oleh karena itu, penting untuk menggunakan obat analgesik yang tepat agar bisa mengurangi bahaya atau dampak buruk (Syari et al., 2023). Ada banyak orang yang minum obat analgesik secara mandiri dengan membelinya dari apotek, warung, ataupun toko obat. Pengobatan sendiri mengacu pada pengobatan yang dilakukan secara independen atau sering juga disebut dengan swamedikasi.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan swamedikasi sebagai pemilihan atau pemakaian obat-obatan tidak dengan petunjuk dokter untuk mengobati gejala dan penyakit yang sedang dirasakan. Pada populasi umum, pengobatan sendiri biasanya digunakan untuk mengobati penyakit seperti nyeri tubuh, demam, sakit kepala, pilek, dan batuk. Kegiatan swamedikasi masih cukup

besar di Indonesia, seperti yang ditunjukkan oleh temuan Riskesdas (2018) di Indonesia yaitu sebesar 50.7% penduduk yang sudah berkeluarga menyimpan obat-obatan yang digunakan untuk swamedikasi. Menurut temuan survei yang dilakukan di negara-negara berkembang, sebanyak kurang lebih 80% obat didapatkan tanpa petunjuk dari dokter, dan kejadian perilaku mengobati diri sendiri di negara-negara berkembang berkisar di angka 95% (Ilmi *et al.*, 2021). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) jumlah orang Indonesia yang melakukan tindakan swamedikasi dengan bermacam-macam penyakit terus meningkat dari tahun 2019 (71,46%) hingga pada tahun 2022 (84,34%) (BPS, 2022). Obat swamedikasi mencakup semua jenis obat, meliputi obat-obatan konvensional dan obat-obatan kimia yang tidak memerlukan resep dokter. Ini termasuk obat-obatan yang dijual bebas, obat yang dijual bebas namun dibatasi, dan obat yang wajib ada pada apotek (Ilmi *et al.*, 2021). Mengalami penyakit yang tidak berat (46%), obat yang memiliki harga relative murah (16%), obat-obat yang banyak dan mudah ditemui (9%) adalah hal-hal yang bisa mendorong orang Indonesia untuk melakukan swamedikasi (Zulkarni *et al.*, 2019).

Pengetahuan masih sering menjadi aspek terpenting dalam melakukan tindakan swamedikasi. Notoatmodjo (2021) mendefinisikan pengetahuan sebagai sesuatu yang diketahui oleh seorang responden tentang kesehatan dan penyakit. Selain pengalaman dan lingkungan seseorang, pendidikan yang mereka terima juga memengaruhi pengetahuan mereka. Perilaku swamedikasi yang efektif membutuhkan pengetahuan yang baik. Pengetahuan yang kurang menyebabkan penggunaan obat yang dapat menimbulkan efek bahaya. Hal ini mendukung penelitian Wardoyo & Oktarlina (2019), yang menemukan bahwa lebih banyak pengetahuan tentang cara menggunakan obat analgesik maka semakin baik dan tepat perilaku swamedikasi, dan lebih sedikit pengetahuan, semakin besar risiko kesalahan penggunaan obat.

Banyak kasus perilaku swamedikasi nyeri disebabkan oleh kesalahan dalam memilih dan menggunakan obat. Mahasiswa adalah salah satu kelompok orang yang sering mengobati diri sendiri atau swamedikasi. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa mahasiswa kesehatan memiliki pengetahuan dan perilaku

yang lebih besar terhadap swamedikasi bila dibandingkan dengan mahasiswa non-kesehatan (Bunardi dan Rizkifani, 2020). Mahasiswa Indonesia memiliki tingkat perilaku swamedikasi yang tinggi, yaitu 73,18% mahasiswa keperawatan, 72,08% mahasiswa kedokteran gigi, dan 75,50% mahasiswa farmasi, sedangkan 59% untuk mahasiswa yang bukan fakultas kesehatan (Nugrahaeni dan Rahmawati, 2019).

Penelitian Bunardi & Rizkifani (2020) menunjukkan tingkat pengetahuan mahasiswa kesehatan dalam melakukan swamedikasi dengan obat analgesik kurang baik (59,9%) dan memiliki perilaku positif (73,8%). Penelitian Astarina *et al.*, (2022) menunjukkan terdapat hubungan yang lemah antara tingkat pengetahuan swamedikasi menggunakan obat analgesik dengan kategori baik (85,65%) dan perilaku swamedikasi menggunakan obat analgesik dengan kategori rendah (13,71%). Penelitian Kardewi (2018), menunjukkan 57,3% mahasiswa memiliki pengetahuan yang rendah terkait dengan swamedikasi obat analgesik dan 55,8% masih berperilaku kurang terkait swamedikasi obat analgesik.

Berdasarkan penjelasan di atas, diperlukan pengetahuan yang baik saat melakukan swamedikasi untuk mengurangi risiko perilaku penggunaan obat yang bisa menimbulkan efek samping berbahaya, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Meninjau dari mahasiswa kesehatan dari Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK) (D-3) memiliki karakteristik yang sama dengan permasalahan yang terdapat pada penelitian ini, serta belum pernah dilakukan penelitian terkait tingkat pengetahuan dan juga perilaku terhadap swamedikasi nyeri (analgesik) di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, maka itu menjadi landasan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan hasil yang dapat menambah pengetahuan serta memberikan informasi tambahan bagi mahasiswa terkait dengan swamedikasi nyeri (analgesik).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran karakteristik swamedikasi mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
2. Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri (analgesik) mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
3. Bagaimana gambaran perilaku swamedikasi nyeri (analgesik) mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?
4. Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi nyeri (analgesik) mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi nyeri (analgesik) mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran karakteristik swamedikasi nyeri (analgesik) mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- b. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi nyeri (analgesik) mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.
- c. Untuk mengetahui gambaran perilaku swamedikasi nyeri (analgesik) mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan ilmu kefarmasian, terutama tentang nyeri yang diobati secara swamedikasi dengan obat analgesik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan akan memberikan hasil yang bisa dimanfaatkan sebagai acuan untuk melakukan studi atau penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang swamedikasi nyeri pada masa mendatang.

b. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan akan memberi hasil yang bisa dimanfaatkan sebagai bacaan ilmiah, serta dijadikan sebagai bahan referensi perpustakaan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

E. Keaslian penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti, tahun	Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Perbedaan	
				Penelitian sebelumnya	Penelitian saat ini
Romlah & Laiman, (2022)	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik Masyarakat RW 04 Desa Trembulrejo Blora Periode April Tahun 2021	Rancangan penelitian korelasional analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik sampel <i>purposive sampling</i>	Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap perilaku swamedikasi obat analgesik dengan arah hubungan yang positif.	Waktu dan lokasi: 2022, di Desa Trembulrejo Blora. Sampel : Masyarakat.	Waktu dan lokasi: 2024, di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Sampel: Mahasiswa Prodi RMIK (D-3).
Suardi <i>et al.</i> , (2023)	Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Asam Mefenamat pada Mahasiswa Universitas Syiah Kuala.	Rancangan penelitian observasional dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Teknik sampel <i>proportional random sampling</i> .	Terdapat hubungan yang erat antara tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi asam mefenamat.	Waktu dan lokasi: 2023, di Universitas Syiah Kuala. Sampel: Mahasiswa non kesehatan.	Waktu dan lokasi: 2024, di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Sampel: Mahasiswa Prodi RMIK (D-3).
Simanjuntak <i>et al.</i> , (2021)	Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi pada Mahasiswa Universitas Mulawarman.	Rancangan observasional analitik dengan pendekatan <i>cross – sectional</i> . Teknik sampel <i>purposive sampling</i>	Ada korelasi yang jelas dari tingkat pengetahuan seseorang dan perilaku dalam melakukan swamedikasi.	Waktu dan lokasi: 2021, di Universitas Mulawarman. Sampel: Mahasiswa non kesehatan dan kesehatan.	Waktu dan lokasi: 2024, di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Sampel: Mahasiswa Prodi RMIK (D-3).
Bunardi & Rizkifani, (2020)	Studi Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan	Observasional bersifat deskriptif dengan pendekatan potong lintang. Teknik sampel <i>quota sampling</i> .	Pengetahuan swamedikasi dengan obat analgesik termasuk kategori kurang 59,9% dan perilaku positif 73,8%.	Waktu dan lokasi: 2020, di Universitas Tanjungpura Pontianak. Sampel: Mahasiswa kesehatan.	Waktu dan lokasi: 2024, di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Sampel: Mahasiswa Prodi RMIK (D-3).